

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai bagi ekstensi tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.). Pada mulanya pengembangan kelapa sawit dilakukan pada area hutan primer maupun sekunder. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat. Tanaman ini pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1848. Tanaman kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit Indonesia adalah seorang Belgia bernama, Adrien Haller (Wibowo *et al.*, 2017).

Kelapa sawit merupakan tanaman komoditas perkebunan yang memiliki peran penting di Indonesia saat ini. Tanaman ini merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati beserta beberapa produk turunannya. Selain itu, tanaman ini mampu menjadi sumber tambahan pendapatan bagi petani dan masyarakat, menyediakan kesempatan lapangan kerja dan sumber tambahan devisa bagi Negara kita. Sejak tahun 2007, Indonesia menjadi produsen CPO (*Crude Palm Oil*) terbesar didunia dengan total areal perkebunan sawit mencapai 14.6 juta Ha, total produksi perkebunan pada saat itu mencapai 42.8 juta ton CPO, juga PKO (*Palm Kernel Oil*) mencapai 8.5 juta ton dengan kalkulasi keseluruhan produksi kelapa sawit Indonesia mencapai 51.4 juta ton pada tahun 2019 (Direktorat Jendral Perkebunan, 2019).

Gulma merupakan tumbuhan yang mengganggu atau merugikan tanaman produktif yang ditanam manusia sehingga para petani berusaha untuk mengendalikannya. Gulma dapat menimbulkan kerugian secara perlahan selama gulma itu berinteraksi dengan tanaman. Kehadiran gulma di perkebunan kelapa sawit dapat mengakibatkan penurunan kuantitas dan kualitas produksi tandan buah segar (TBS), gangguan terhadap pertumbuhan tanaman, peningkatan serangan hama dan penyakit, gangguan tata guna air, dan secara umum akan meningkatkan peningkatan biaya usaha tani (Raya *et al.*, 2017)

Gulma di perkebunan kelapa sawit selain menimbulkan persaingan dengan tanaman juga mengganggu kelancaran kegiatan kebun. Gulma di gawangan dapat menyulitkan pemanenan, pengutipan brondolan dan mengurangi efektivitas pemupukan. Gulma di pasar pikul dapat mengganggu pergerakan tenaga kerja. Kelancaran kegiatan yang terganggu dapat mengurangi produktivitas tenaga kerja. Kerugian yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dan gulma antara lain pertumbuhan tanaman terhambat sehingga waktu mulai berproduksi lebih lama, penurunan kuantitas dan kualitas hasil produksi tanaman, produktivitas kerja terganggu, gulma dapat menjadi sarang hama dan penyakit, serta biaya pengendalian gulma yang sangat mahal (G. Mayorga *et al.*, 2016).

Pengendalian gulma di perkebunan dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya pengendalian secara mekanis, kultur teknis, fisis, biologis, kimia dan terpadu (Syahputra *et al.*, 2011).

B. Rumusan Masalah

Pengendalian gulma di perkebunan sangat penting dilakukan terutama di perkebunan rakyat karena gulma dapat menyebabkan atau menekan pertumbuhan tanaman utama, hal ini dikarenakan terjadinya kompetisi hara antara tanaman utama dan gulma. Pengendalian gulma di perkebunan rakyat masih sangat kurang dengan standar pengendalian di perkebunan kelapa sawit, hal ini dikarena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap jenis nozzle dan konsentrasi herbisida dalam mengendalikan gulma dengan tepat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang macam nozel dan konsentrasi glifosat yang tepat untuk mengendalikan gulma.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui macam nozzle yang paling baik untuk mengendalikan gulma di perkebunan kelapa sawit
2. Mengetahui konsentrasi herbisida glifosat yang terbaik untuk mengendalikan gulma di perkebunan kelapa sawit
3. Interaksi antara macam nozel dan konsentrasi herbisida glifosat untuk mengendalikan gulma di perkebunan kelapa sawit

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai sumber informasi tentang penggunaan Nozzle dan konsentrasi herbisida yang tepat dalam mengendalikan gulma teikian di perkebunan kelapa sawit.